

BAB 5

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang di peroleh di Laboraturium, ternyata dari 50 sampel pemeriksaan kadar hemoglobin dan hematokrit pada penderita anemia defisiensi besi di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik, , kadar hemoglobin kurang dari kadar hematokrit kurang dari 7 gr/dl (Yang didiagnosis Anemia Defisiensi besi) sebanyak 14 atau 28 % sedangkan yang lebih dari 7 gr/dl (Yang didiagnosis Anemia lain) sebanyak 36 atau 72 % dan kurang dari 23 % (Yang didiagnosis Anemia Defisiensi besi) sebanyak 25 atau 50 % sedangkan yang lebih dari 23 % (Yang didiagnosis Anemia lain) sebanyak 25 atau 50 %

Menentukan adanya anemia dengan memeriksa kadar hemoglobin dan hematokrit merupakan hal pertama yang penting dilakukan untuk memutuskan pemeriksaan lebih lanjut dalam menegakan diagnosis. Rendahnya kadar hemoglobin pada penderita anemia akan diikuti juga dengan berkurangnya jumlah hematokrit dalam darah hal ini terjadi dikarenakan terjadinya penurunan produksi sel dalam darah merah (Permono, 2005).

Dalam penelitian ini ada kelemahan pemeriksaan Laboratorium menggunakan alat otomatis yang dapat mempengaruhi hasil kadar hemoglobin dan hematokrit yaitu Waktu pemeriksaan yang ditunda terlalu lama menyebabkan terjadi perubahan morfologi sel darah, Kesalahan tidak mencocok sampel secara homogen, Alat bekerja tidak teliti dan tidak tepat dikarenakan tidak melakukan

kalibrasi secara berkala, volume sampel sedikit, Alat rusak atau keadaan alat yang kotor dan tidak mengikuti petunjuk operasional alat (Pusparini, 2004)

Pada kenyataannya angka anemia masih tetap tinggi, meskipun sudah dilakukan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan masyarakat. Menurut Roystin (2012), semua itu terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahayanya anemia defisiensi besi bagi kesehatan dan kurangnya perhatian masyarakat akan asupan makanan yang dikonsumsi. Kurangnya kadar hemoglobin dan hematokrit pada penderita anemia defisiensi besi dikarenakan kurangnya zat gizi untuk pembentukan sel darah merah yaitu zat besi, asam folat dan vitamin B12, jika ketiga zat gizi tersebut tidak bisa terpenuhi maka pembentukan sel darah merah menjadi lambat, sehingga akan mempengaruhi kerja sel darah merah dalam mengedarkan oksigen dari paru-paru keseluruh jaringan.

Menurut Rayson (2012), bahwa jaringan tubuh yang mengalami kekurangan oksigen akan menyebabkan kegagalan jantung, sehingga menyebabkan kematian. Kegagalan ini terjadi pada anemia yang berat salah satunya anemia defisiensi besi. Untuk itu masyarakat dianjurkan untuk lebih memperhatikan asupan makanan yang bergizi untuk dikonsumsi agar kebutuhan zat besi dapat terpenuhi.

Menurut kasmilah (2004), kehilangan zat besi dapat pula diakibatkan oleh infeksi parasit seperti cacing tambak, sehingga menyebabkan kadar hemoglobin dan hematokrit menurun sehingga terjadi kekurangan zat besi yang berfungsi mengikat oksigen didalam darah maka menyebabkan terjadinya anemia defisiensi besi.